

## PENDAMPINGAN PENULISAN *HISTORIOGRAFI* SITUS CANDI SUROWONO SEBAGAI PENGEMBANGAN PENGAJARAN SEJARAH LOKAL MGMP SMA/MA KOTA KEDIRI

Agus Budianto<sup>1\*</sup>, Nara Setya Wiratama<sup>2</sup>, Zainal Afandi<sup>3</sup>, Sigit Widiatmoko<sup>4</sup>,  
Heru Budiono<sup>5</sup>, Yatmin<sup>6</sup>, Gusti Garnis Sasmita<sup>7</sup>, Ivrada Setiya Budi<sup>8</sup>,  
Muhamad Fajrul Al Fauzi<sup>9</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

\*[naraswiratama@unpkediri.ac.id](mailto:naraswiratama@unpkediri.ac.id)

### Info Artikel

**Diajukan:** 16/01/2023

**Diterima:** 04/02/2023

**Diterbitkan:** 01/04/2023

**Keywords:**

Accompaniment;  
historiography; surowono  
temple; local history

**Kata Kunci:**

Pendampingan;  
historiografi; candi  
surowono; sejarah lokal

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19428>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Agus Budianto, Nara Setya Wiratama, Zainal Afandi, Sigit Widiatmoko, Heru Budiono, Yatmin, Gusti Garnis Sasmita, Ivrada Setiya Budi, Muhammad Fajrul Al Fauzi

### Abstract

Writing history (historiography) of modern Indonesia begins with the desire of historians to implement historical methodology with new patterns in accordance with Indonesia centric. This was due to the fact that the writing style of previous Indonesian history was still heavily oriented towards the Dutch East Indies centric, so there was a need for downward socialization, especially to MGMP SMA/MA teachers in Kediri City. Historiography Writing Assistance at the Surowono Temple Site aims to: (1) improve teachers' skills in good historical writing (historiography) in accordance with the principles of History; (2) increasing teacher expertise in developing local history teaching with the study object of Surowono Temple. The implementation method in this community service activity is the training method, which has several stages starting from design, implementation (lectures, discussions, demonstrations), and evaluation. Participants acquire new skills, especially in historical writing based on the local history of Kediri, namely the Surowono Temple. Participants can read the temple reliefs with a semiotic approach, by comparing them with previous reliefs and making conclusions. Based on the mentoring activities carried out, from 22 MGMP History SMA/MA teachers in Kediri City, it was found that 18 teachers were very satisfied with this activity and were able to complete the task well. The four teachers experienced difficulties in accessing digital resources, so it can be concluded that this mentoring activity was successful.

### Abstrak

Penulisan sejarah (historiografi) Indonesia modern dimulai dengan inginnya sejarawan mengimplementasikan metodologi sejarah dengan pola-pola baru sesuai dengan Indonesia sentris. Hal ini disebabkan gaya penulisan sejarah Indonesia terdahulu masih banyak berkiblat pada Hindia-Belanda sentris, sehingga perlu adanya sosialisasi ke bawah utamanya kepada guru-guru MGMP SMA/MA Kota Kediri. Pendampingan Penulisan Historiografi di Situs Candi Surowono bertujuan, untuk: (1) meningkatkan ketrampilan guru dalam menulis sejarah (historiografi) yang baik sesuai dengan kaidah Ilmu Sejarah; (2) meningkatkan keahlian guru dalam pengembangan pengajaran Sejarah Lokal dengan objek kajian Candi Surowono. Adapun metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode pelatihan, yang memiliki beberapa tahap dimulai dari perancangan, penerapan (ceramah, diskusi, demonstrasi), dan Evaluasi. Peserta memperoleh ketrampilan baru khususnya dalam penulisan sejarah dengan berbasis sejarah lokal Kediri yaitu Candi Surowono. Peserta dapat membaca relief candi dengan pendekatan semiotika, dengan membandingkan dengan relief-relief terdahulu dan menyimpulkan. Berdasarkan kegiatan pendampingan yang dilakukan, dari 22 guru MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri, di dapatkan hasil bahwa 18 guru sangat puas terhadap kegiatan ini dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Adapun keempat guru mengalami kesulitan dalam mengakses sumber digital, sehingga dapat disimpulkan kegiatan pendampingan ini berhasil.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berdaulat berbentuk kepulauan yang memiliki sejarah sangat panjang mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, mulai kerajaan-kerajaan dengan system monarki, sampai dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan sistem presidensial. Banyak ditemukan banguna-bangunan cagar budaya berupa candi, benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda, maupun budaya ramah, sopan santun, khas Indonesia. Indonesia sangat menjunjung tinggi persatuan, kebersamaan, gotong royong dalam kehidupan bernegara (Arfi, 2017).

Salah satu kisah peninggalan nenek moyang yang masih diketahui hingga saat ini yaitu kisah panji. Kisah panji menggambarkan suatu kepahlawanan serta suatu perjuangan seorang suami yang mencari istrinya, dari kisah panji ini lahirlah riwayat- riwayat rakyat yakni semacam kisah ande-ande lumut, keong mas serta kisah asal mula Banyuwangi. Kisah panji banyak tersebar di berbagai Negeri seperti di Kamboja, Vietnam, serta Thailand. Menurut Komunitas Edhum Kediri (Arfi, 2017), bahwa banyak potensi budaya luar biasa kisah panji sebagai suatu kearifan lokal, yang bisa di kembangkan dalam pembelajaran, adat, seni, lingkungan, juga pariwisata, serta yang lain. Kisah panji tidak hanya berupa kisah tutur tetapi juga di visualisasikan oleh para pendahulu dalam wujud relief pada bangunan candi, salah satunya relief yang terdokumentasikan yaitu di Candi Surowono. Dengan menekuni kisah panji yang sarat akan nilai adat serta kepribadian diharapkan bisa menjadi dasar pembelajaran kepribadian yang disaat ini tengah di jalankan oleh negara.

Kediri adalah salah satu kota dan kabupaten di provinsi Jawa Timur. Secara geografis wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ciri khas tiga gunung dan dilewati sungai besar, antara lain gunung wilis, gunung kelud, dan gunung arjuna beserta sungai brantas. Keberadaan sungai ini sangat membantu irigasi di sekitar kediri sangat subur, di tunjang abu vulkanis dari gunung kelud yang secara jangka waktu tertentu Meletus membuat tanah di kediri semakin subur. Keberadaan sungai brantas telah tercatat dalam sejarah Indonesia. Bahkan menurut I Ketut Ardana (2017) keberadaan sungai ini menjadi sumber alasan utama suatu kerajaan berdiri, sebut saja kerajaan kediri yang mernah jaya pada masanya. Sungai juga merupakan sarana transportasi utama yang menghubungkan antar daerah di masa lalu.

Setiap ilmu memiliki metodologi. Dalam kaidah keilmuan, metodologi berhubungan dengan cara kerja ataupun prosedur untuk bisa menguasai objek yang menjadi target ilmu yang berkaitan. Salahsatu metodologi ilmiah yang menarik yaitu metode sejarah. Metode sejarah ialah teknik ataupun metode dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu atau peristiwa sejarah melalui empat tingkatan kegiatan, yakni: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber terdiri atas kritik eksternal (materi) serta kritik internal (isi), interpretasi (penafsiran) serta historiografi (penyusunan cerita sejarah). Dalam historiografi, penyusunan cerita secara kronologi sangatlah berarti. Begitu pula dalam mencatatkan hasilnya, peneliti sejarah wajib sadar bahwa karya itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk dibaca dan di mengerti orang lain. Oleh sebab itu, butuh dipikirkan susunan serta gaya bahasanya agar dapat diterima oleh semua orang sesuai target. Misalnya, apabila karya diperuntukkan untuk golongan terbatas, seyogyanya sebutan teknis yang kurang bersahabat dengan masyarakat perlu dihindari, serta apabila terpaksa maka butuh diberi uraian. Sebaliknya apabila diperuntukkan untuk kalangan sejarawan serta ataupun golongan akademis rancangan serta filosofi yang bersifat teknis tidak wajib diberi uraian.

Undang-undang SISDIKNAS Tahun 2003 mengamanatkan bahwa "Pendidikan merupakan upaya sadar dalam mempersiapkan peserta didik yang kompeten melalui berbagai kegiatan, pembelajaran, ataupun latihan" (Presiden RI, 2003). Untuk mencapai tujuan peserta didik yang kompeten, diperlukan sumber daya guru yang mumpuni dan professional serta mau belajar mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu UU Nomor. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen menguatkan UU sebelumnya bahwa guru sebagai profesi dan sebagai agen pembelajaran diwajibkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional (Presiden RI, 2005). Kompetensi professional merupakan suatu keahlian yang harus dipunyai oleh seorang guru yang berwujud keahlian dan pemahaman yang luas dan mendalam sesuai mata pelajaran yang diajarkan, salahsatunya yakni ketrampilan menulis cerita sejarah (historiografi).

Dari hasil wawancara dengan ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah SMA/MA Kota Kediri, ditemukan data bahwa anggota MGMP kurang mengetahui mengenai penulisan sejarah (*historiografi*). Para guru ini banyak terfokus pada pengajaran, tugas administratif kurikulum, maupun instrument penilaian yang semakin banyak indikatornya, sehingga ketrampilan menulis dalam menghasilkan karya juga berkurang. Oleh karena itu menjadi penting bahwa seorang guru harus dapat menulis sejarah, sehingga guru dapat memiliki karya dan selanjutnya karya tersebut dapat di publikasikan baik dalam bentuk seminar nasional (prosiding) maupun di jurnal nasional agar ilmu pengetahuannya semakin luas dan mendalam.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian masyarakat program studi sejarah, FKIP, Universitas Nusantara PGRI Kediri yaitu dengan melaksanakan pendampingan penulisan *historiografi* situs candi surowono sebagai pengembangan pengajaran sejarah lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru anggota MGMP SMA/MA Kota Kediri dalam menulis *Historiografi* di Situs Candi Surowono sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan anggota MGMP memiliki ketrampilan baru yaitu menulis sejarah yang baik dan benar sesuai kaidah Ilmu sejarah.

## METODE PELAKSANAAN

Pendampingan penulisan *historiografi* situs candi surowono sebagai pengembangan pengajaran sejarah lokal untuk MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Pendidikan sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan di setiap semester guna mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi yang melibatkan dosen Pendidikan sejarah dengan mahasiswa. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu pendampingan yang diawali dengan kegiatan workshop dengan pendekatan kualitatif. Pendampingan dimulai dari kegiatan perancangan (observasi), penerapan (ceramah, diskusi, demonstrasi), serta evaluasi (Wiratama, 2022b). Pendekatan kualitatif digunakan tim pengabdian untuk mendeskripsikan kegiatan pendampingan agar runtut dan hasil menjadi optimal. Sugiono (dalam Wiratama, 2022a) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki sifat natural dan sesuai dengan sifat alamiah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hariyadi (2022) bahwa pendekatan kualitatif memiliki makna yang bertujuan secara ilmiah dan alamiah.

Pada tahap pertama perancangan yaitu pada bulan agustus-september 2022, dosen Pendidikan sejarah melakukan pembentukan tim pengabdian dengan melibatkan mahasiswa tingkat akhir untuk membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Setelah tim terbentuk, dilakukan musyawarah menentukan mitra pengabdian hingga akhirnya diputuskan bahwa kegiatan untuk guru-guru MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri. Kegiatan dilanjutkan dengan koordinasi dengan ketua MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri, guna menyamakan persepsi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan menganalisis kebutuhan peserta. Bulan oktober 2022 dilakukan pembuatan dan penyusunan materi yang akan disampaikan dalam tahap pelaksanaan workshop dan pendampingan nantinya. Materi disesuaikan dengan kearifan lokal kediri yaitu penulisan sejarah (*historiografi*) mengenai candi Surowono.

Pada tahap kedua yaitu penerapan pendampingan dan pelaksanaan pada bulan november-desember. Pendampingan dimulai dengan kegiatan pelatihan (workshop) yang dimulai dengan ceramah pemaparan materi oleh tim pengabdian selaku pemateri. Ceramah digunakan untuk penjelasan konsep dasar, penyamaan persepsi dan implementasi penulisan *historiografi*, dilanjutkan dengan diskusi dan demonstrasi yang dilakukan oleh peserta. Tim pengabdian memberikan penugasan berupa pembuatan cerita sejarah kepada peserta dengan tema utamanya mengenai candi Surowono. Tugas ini nantinya dikumpulkan dan dilakukan perbaikan-perbaikan oleh tim pengabdian. Fitriah & Ita (2021) mengatakan bahwa proses pendampingan diluar pelatihan (workshop) sangat penting dilakukan agar peserta lebih mengerti dan paham terkait keilmuan yang sedang dipelajari.

Tahap terakhir dari kegiatan pendampingan ini yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Evaluasi digunakan dalam rangka mengevaluasi kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan, sekaligus merumuskan tindak lanjut yang akan disemperunakan di kegiatan

berikutnya. Tahap ini sekaligus merumuskan artikel ilmiah yang akan dipublikasikan beserta tagihan pelaporan akhir yang akan diberikan kepada LPPM Universitas Nusantara PGRI Kediri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kewajiban setiap dosen adalah pengabdian kepada masyarakat yang merupakan salahsatu bagian dari tri dharma perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Pendidikan sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri yang terdiri dari tujuh orang dosen dan dua mahasiswa yang dilaksanakan kepada salahsatu mitra program studi yaitu MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri. Adapun aktivitas pengabdian masyarakat ini dimulai dari perancangan (observasi), penerapan (ceramah, diskusi, demonstrasi), serta evaluasi. Berikut hasil dan pembahasan kegiatan tersebut:

### Tahap I Perancangan (Observasi)

Kegiatan pengabdian dimulai dengan pembentukan tim pengabdian dari program studi Pendidikan sejarah yang terdiri dari tujuh orang dosen dan dua orang mahasiswa dilaksanakan pada tanggal 18 agustus 2022. Dilanjutkan dengan penentuan mitra pengabdian dan Menyusun proposal kegiatan pengabdian masyarakat ke LPPM, Universitas Nusantara PGRI Kediri pada tanggal 25 agustus 2022 dan di ijinakan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tanggal 14 september 2022 tim pengabdian melaksanakan koordinasi dengan mitra pengabdian yaitu MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri yang ditemui langsung oleh ketua MGMP, Drs. Budiayatno beserta pengurus inti. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan, ketua MGMP menyambut baik kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan tim pengabdian masyarakat khususnya dengan tema penulisan historiografi candi surowono sebagai pengembangan sejarah lokal Kediri. Tim sekaligus menganalisa kebutuhan apa saja yang perlu disiapkan guna pelaksanaan pendampingan nantinya.



Gambar 1. Proses koordinasi awal tim pengabdian masyarakat

Pada tanggal 4 oktober 2022 dilakukan pembuatan dan penyusunan materi yang akan disampaikan dalam tahap pelaksanaan workshop dan pendampingan. Materi disesuaikan dengan kearifan lokal kediri yaitu penulisan sejarah (historiografi) mengenai candi Surowono dan disesuaikan juga dengan hasil Analisa kebutuhan yang telah di dapatkan tim pada bulan sebelumnya. Di akhir bulan oktober, tim memberikan materi penulisan historiografi candi surowono berupa sofffile kepada peserta pendampingan nanti yaitu guru-guru MGMP Sejarah SMA/MA kota Kediri. Materi diberikan di awal agar saat pelaksanaan pelatihan (workshop) nanti peserta sudah tidak dalam keadaan kosong sehingga kegiatan dapat lebih optimal.





Gambar 2. Proses pembuatan materi pengabdian berdasarkan Analisa kebutuhan yang telah dilakukan saat observasi

## Tahap II Pelaksanaan

Kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tanggal 19 november 2022. Pada tahap ini semua guru mengapresiasi dengan baik kegiatan yang dilaksanakan program studi Pendidikan sejarah. Kegiatan dimulai dengan sambutan ketua pengabdian, Drs. Agus Budianto, M.Pd., yang berisikan menyampaikan terimakasih kepada LPPM, Universitas Nusantara PGRI Kediri yang telah memberikan ijin pelaksanaan pengabdian masyarakat. Terima kasih selanjutnya terkhusus untuk mitra program studi sejarah yaitu MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri yang dengan hangat menyambut dengan baik kegiatan ini dan mau belajar bersama guna meningkatkan profesionalitas sebagai seorang guru. Sambutan selanjutnya oleh ketua program studi Pendidikan sejarah, Drs. Yatmin, M.Pd., sekaligus membuka kegiatan pendampingan. Dilanjutkan oleh ketua MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri, Drs. Budiayatno yang berisikan ungkapan terima kasih juga kepada program studi Pendidikan sejarah, UNP Kediri untuk kesekian kalinya melaksanakan kegiatan Bersama anggota MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri. Berharap akan ada pendampingan-pendampingan lainnya yang akan terselenggara dilain waktu, guna menambah skill dan keilmuan anggota MGMP agar selalu uptodate terhadap perkembangan zaman.



Gambar 2. Pelaksanakan pelatihan (workshop)

Selepas kegiatan seremonial selesai dilaksanakan, dilakukan doa Bersama agar kegiatan berjalan dengan lancar. Selain itu, peserta diberi pemahaman apabila selepas kegiatan pelatihan ini nantinya peserta diwajibkan mengerjakan tugas dan mengumpulkannya. Kegiatan inti dimulai dengan pemaparan materi mengenai penulisan Historiografi candi surowono. Berikut rangkuman materi tersebut:

Historiografi merupakan sebuah penulisan sejarah berdasarkan dokumen-dokumen sejarah yang telah ada untuk di susun dan di ramu menjadi sebuah cerita yang dapat dinikmati oleh pembaca. Setelah ahli sejarah memasuki tahapan menulis, hingga ia wajib menghimpun semua energi pikirannya, bukan saja keahlian teknis penyusunan, pemakaian kutipan serta catatan, namun yang paling utama merupakan pemanfaatan pikiran-pikiran kritis serta analisa, sebab pada kesimpulannya ahli sejarah itu wajib menciptakan suatu penyusunan utuh yang disebut dengan historiografi. Dalam menulis sejarah, sejarawan tidak harus hanya berfokus kepada dokumen-dokumen sejarah, melainkan ia juga harus meramu dari perspektif lain khususnya dalam data-data lisan (*oral history*) (Ardhana, 2017). Pendekatan penulisan menggunakan data-data lisan ini dapat digunakan di seluruh jenis historiografi seperti historiografi agama, historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional maupun lainnya. Hal ini menjadi penting dalam mengatasi kebuntuan sejarawan itu sendiri dalam menuliskan kisah sejarah yang kekurangan sumber dokumen (adam dalam Ardhana, 2017).

Secara teori historiografi memiliki dua pengertian: pertama penulisan sejarah (*historical writting*), kedua sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writting*). Di dalam metodologi sejarah, historiografi adalah langkah terakhir sebagai tinjauan atas hasil karya penulisan sejarah. Melalui pengertian yang kedua, sejarah penulisan sejarah dapat dilihat proses perkembangan penulisan sejarah yang ada di Indonesia. Perkembangan historiografi di Indonesia umumnya terdapat tiga jenis kelompok, antara lain: (1) historiografi tradisional, (2) historiografi kolonial; dan (3) historiografi modern (Widiatmoko, 2022). Historiografi modern Indonesia ditandai dengan terdapatnya kemauan para ahli sejarah guna memanfaatkan metodologi serta pola- pola terkini dalam aspek ilmu sejarah. Kecenderungan ini didorong oleh akibat kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial yang dengan cara metodologis sudah menyumbangkan pada pengembangan sejarah. Bersumber pada kecenderungan ini timbullah sejarah terkini yang dianalisis bersumber pada pendekatan multidimensional. Menurut Gottschalk (dalam Emalia, 2016) history atau dalam Bahasa Indonesia adalah sejarah berasal dari kata benda istoria, yang memiliki arti ilmu. Filosof Yunani lebih sering menggunakan kata istoria ini dalam memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan gejala-gejala alam khususnya berkaitan dengan manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa history memiliki makna ilmu yang mempelajari masa lampau manusia.

Candi Surowono berlokasi di desa Canggu, kecamatan Badas, kabupaten Kediri. Batasan administrasi desa Canggu termasuk dalam wilayah Kabupaten Kediri, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) utara bersebelahan dengan Desa Krecek, Kecamatan Badas; (2) selatan berbatasan dengan Desa Tertek, Kecamatan Pare; (3) barat berbatasan dengan Desa Bringin, Kecamatan Badas; (4) Timur berbatasan dengan Desa Klampisan, Kecamatan Kandangan. Selain penyampaian materi secara langsung dalam kegiatan pelatihan (*workshop*), tim pengabdian juga mengajak peserta untuk studi lapang langsung ke candi surowono untuk melakukan praktik langsung utamanya dalam observasi candi, memahami makna relief yang kemudian dituliskan dalam sebuah cerita sejarah (*historiografi*). Berikut salahsatu dokumentasi tim pengabdian bersama peserta saat berada di lapangan:



Gambar 3. Studi lapangan di Candi Surowono Bersama MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri



Gambar 4. Studi lapangan di Candi Surowono dengan melibatkan mahasiswa, sekaligus praktek lapangan

Candi Surowono diperkirakan dibangun pada abad ke-14 masehi guna memuliakan Bhre Wengker, seorang raja dari Kerajaan Wengker yang terletak di bawah kewenangan Kerajaan Majapahit. Candi Surowono ialah candi beraliran Syiwa. Dimensi dari Candi Surowono tidak cukup besar, hanya memiliki ukuran 8 x 8 meter. Saat ini atap candi sudah musnah, sisa-sisa bangunan diletakkan di tepi candi. Hanya kaki candi setinggi kurang lebih 3 meter yang masih kokoh ditempatnya. Untuk naik ke atas Candi Surowono, ada anak tangga untuk mengaksesnya. Bagian dasar Candi Surowono nampak utuh dengan sebagian motif serta wujud masih tampak jelas. Bagian atas Candi Surowono telah rusak parah serta belum dapat diperbaiki sampai saat ini. Sebagian batu candi yang belum dapat dipasang diletakkan berbanjar di sisi bagian selatan Candi Surowono (Aldi, 2021).

Candi Surowono diperkirakan dibentuk pada tahun 1390. Candi Surowono dibuat sebagai tempat pendharmaan untuk Wijayarajasa, Bhre Wengker, yang ialah paman dari Rajasanagara, raja Majapahit. Bhre Wengker tutup usia tahun 1388. perayaan sradha untuk Bhre Wengker, yang menggambarkan suatu perayaan ritual yang dilakukan 12 tahun sesudah kepergiannya, diselenggarakan tahun 1400, yang setelah itu di duga sebagai tahun ditaksir selesainya bangunan Candi Surowono. Pada Candi Surowono ada sebagian relief yang diselesaikan dengan halus. Pada kaki Candi Surowono ada relief- relief cerita binatang serta juga tantri, sementara itu pada badan Candi Surowono ada relief Arjuna Wiwaha buatan Mpu Kanwa, dan relief Bubuksah,



serta relief Sri Tanjung. Kaki candi berupa balok, dengan sebagian relief yang memiliki arti berhubungan dengan Candi Surowono, dan di tiap ujung kaki candi ada semacam makhluk yang lagi memapah bagian atas candi. Bagian badan candi berupa balok dengan relief yang memiliki kisah ataupun kejadian Dewa-Dewa. Setiap pojok dari badan candi diberikan batas, sehingga kisah yang tercantum di badan candi terpisah di tiap bagian badan candi. Untuk atap candi dari Candi Surowono masih belum nampak nyata, sebab masih belum teratur rapi, serta bagian-bagian dari candi yang belum terpasang rapi terletak disekitaran Candi Surowono (Aldi, 2021).

Salah satu cerita yang sangat terkenal dalam relief candi surowono yaitu kisah Bubuksah-Gagangaking. Dalam relief Bubuksah-Gagangaking menggambarkan antara 2 kerabat yang mempunyai kepribadian berlainan. Walaupun mempunyai kepribadian yang berlainan, kedua kerabat itu memiliki tujuan yang serupa yakni menggapai puncak paling tinggi dalam kehidupan supaya terbebas dari duniawi supaya bisa masuk nirwana (surga). Kedua sosok itu melaksanakan kehidupan yang berlainan, dimana Bubuksah melaksanakan ritualnya dengan metode menikmati semua kenikmatan dunia, sebaliknya Gagangaking membatasi kehidupannya. Sampai pada akhirnya datanglah penguji Bubuksah serta Gagangaking dimana pengujinya sesungguhnya merupakan dewa siwa yang berubah jadi Singa. Pada saat Singa itu akan makan Gagangaking, Gagangaking kemudian mengatakan kalau dia sangat kerempeng tidak bakal mengenyangkan perutmu, jika mau menyantap daging manusia maka makanlah saudaraku Bubuksah yang bertubuh gendut. Sampai akhirnya pergilah singa itu ketempat Bubuksah. Pada saat singa berkata kelaparan serta mau menyantap Bubuksah, Bubuksah langsung menanggapi makanlah saya sebab ia telah waktunya menghadap sang Hyang Widhi (Dewa). Kesimpulannya singa itu mengatakan jujur kalau ia diminta Bathara Guru guna mengujinya serta kakaknya. Sebab kesucian Bubuksah akhirnya Bubuksah diantar menuju nirwana dengan naik ke punggung singa. Akan tetapi sebelum pergi Bubuksah memiliki satu permohonan ialah mengajak kakaknya yang serta telah melaksanakan pertapaan. Kesimpulannya kedua sosok itu bersama-sama naik ke nirwana dimana bubuksah naik diatas punggung singa, sebaliknya Gagangaking berpegangan pada ekor singa (Alkari et al., 2021)

Setelah pemaparan materi dengan ceramah, melakukan diskusi, dan demonstrasi peserta, tim pengabdian memberikan penugasan berupa pembuatan cerita sejarah kepada peserta dengan tema utamanya mengenai candi Surowono. Peserta dapat mengulas cerita-cerita yang tersirat dalam panel-panel relief candi surowono. Tugas ini nantinya dikumpulkan dan dilakukan perbaikan-perbaikan oleh tim pengabdian. Fitriah & Ita (2021) mengatakan bahwa proses pendampingan diluar pelatihan (workshop) sangat penting dilakukan agar peserta lebih mengerti dan paham terkait keilmuan yang sedang dipelajari.

### **Tahap III Evaluasi**

Tahap terakhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur ketercapaian dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Ada banyak cara dalam melakukan evaluasi, diantaranya melalui angket yang diberikan kepada peserta setelah kegiatan berlangsung, dan wawancara dengan peserta maupun sesama tim. Menurut (Wiratama, 2022b) evaluasi memiliki berbagai tujuan, yaitu sebagai berikut: (1) sebagai alat ukur keahlian peserta setelah dilakukan pendampingan; (2) untuk memahami kendala-kendala yang di alami peserta guna dilakukan tindak lanjut pada kegiatan selanjutnya; (3) sebagai sarana dalam mengenali efektifitas dari suatu metode, prasarana maupun sumberdaya yang dilakukan dalam kegiatan; (4) umpan balik yang sangat berarti bagi tim guna pelaksanaan kegiatan di masa mendatang agar lebih berhasil.

Dari berbagai cara dalam melakukan evaluasi dapat disimpulkan beberapa catatan evaluasi untuk perbaikan di kegiatan pengabdian yang akan datang, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara umum kegiatan pendampingan penulisan historiografi situs candi surowono sebagai pengembangan pengajaran sejarah lokal MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri mendapatkan sambutan yang positif dari peserta;
2. Menulis historiografi merupakan sebuah ketrampilan yang harus terus di asah dan dilatih, sehingga peserta dihimbau untuk terus mengasah ketrampilan ini disela-sela kesibukannya sebagai seorang pendidik dan pengajar;



3. Berdasarkan kegiatan pendampingan yang dilakukan, dari 22 guru MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri, di dapatkan hasil bahwa 18 guru sangat puas terhadap kegiatan ini dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik;
4. Keempat guru mengalami kesulitan dalam mengakses sumber digital, hal ini dikarenakan faktor usia peserta tersebut sudah menjelang purna tugas;
5. Ada beberapa peserta terkendala tidak dapat mengikuti studi lapang di candi surowono dikarenakan ada tugas lain dari sekolah yang tidak dapat ditinggalkan.

Berdasarkan formulir tindak lanjut yang diberikan kepada peserta setelah berakhirnya kegiatan pendampingan, diketahui data bahwa Sebagian besar peserta sangat puas terhadap kegiatan ini dan berharap dikegiatan pengabdian program studi Pendidikan sejarah melibatkan Kembali guru-guru di MGMP Sejarah Kota Kediri. Senada menurut (Fitriah & Ita, 2021) mengatakan bahwa apabila banyak peserta yang puas terhadap kegiatan tertentu, maka pelaksana dapat menjadwalkan Kembali waktu nya di masa mendatang serta menambah frekuensi pertemuannya.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penulisan historiografi situs candi surowono sebagai pengembangan pengajaran sejarah lokal MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri telah selesai dilaksanakan dengan mendapat respon yang positif dari sebagian peserta. Penulisan historiografi merupakan sebuah ketrampilan yang harus dimiliki oleh para guru sejarah dalam memperkuat kompetensi profesionalnya. Banyak guru sejarah terfokus pada pengajaran, tugas administratif kurikulum, maupun instrumen penilaian yang semakin banyak indikatornya, sehingga ketrampilan menulis dalam menghasilkan karya juga berkurang. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salahsatu kegiatan wajib dalam tri dharma perguruan tinggi yang harus dilaksanakan oleh setiap dosen. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Pendidikan sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri yang terdiri dari tujuh orang dosen dan dua mahasiswa yang dilaksanakan kepada salahsatu mitra program studi yaitu MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri. Peserta memperoleh ketrampilan baru khususnya dalam penulisan sejarah dengan berbasis sejarah lokal Kediri yaitu Candi Surowono. Peserta dapat membaca relief candi dengan pendekatan semiotika, dengan membandingkan dengan relief-relief terdahulu dan menyimpulkan. Berdasarkan kegiatan pendampingan yang dilakukan, dari 22 guru MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri, di dapatkan hasil bahwa 18 guru sangat puas terhadap kegiatan ini dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Adapun keempat guru mengalami kesulitan dalam mengakses sumber digital, sehingga dapat disimpulkan kegiatan pendampingan ini berhasil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat Pendidikan sejarah, Universitas Nusantara PGRI Kediri mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini, diantaranya adalah:

1. Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri;
2. Ketua LPPM Universitas Nusantara PGRI Kediri;
3. Ketua MGMP Sejarah SMA/MA Kota Kediri, beserta seluruh jajaran dan anggota;
4. Tim pengabdian beserta mahasiswa yang terlibat;
5. Pengelola Jurnal Pena Dimas, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang tim editorial, dan tim reviewer;
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aldisa Habib Hariyadi, Sigit Widiatmoko, N. S. W. (2022). *Studi Tentang Peran Dan Fungsi Museum Anjuk*. 1996(2), 463–471.
- Alkari, Ferdian, F., & Wiratama, N. S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Relief Bubuksah- Gagangakingvdi Candi Surowono. *Semdikjar*, 253–260.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1522>
- Ardhana, I. K. (2017). *Menemukan Historiografi Indonesiasentris*. Penerbit: Ombak.

- Arfi, P. (2017). Makna dan Nilai Budaya pada Relief Cerita Panji di Candi Surowono sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter. *UNP Kediri: Simki-Pedagogia*.
- Emalia, I. (2016). *Historiografi Indonesia (Sejak Masa Awal sampai Masa Kontemporer)*. UIN Jakarta Press.
- Fitriah, L., & Ita. (2021). Workshop Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) bagi Guru Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 300–310.
- I Ketut Ardana, dkk. (2017). *Kediri dalam Perspektif Arkeologi, Sejarah, dan Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Presiden RI. (2003). UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Acta Pædiatrica* (Vol. 71). <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Presiden RI. (2005). *UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Rini, Karunia, Aldi, D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Arsitektur Kuno di Kediri. *UNESA: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*.
- Sigit Widiatmoko, Nara Setya Wiratama, H. B. (2022). SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI KEDIRI. *WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI*.
- Wiratama, N. S. (2022a). PANCASILA DAN NASAKOM DALAM MEMPERSATUKAN BANGSA INDONESIA (Kajian Kritis Sejarah Intelektual). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi*, 2(2), 66–76.
- Wiratama, N. S. (2022b). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Kinemaster untuk Guru di SMAN 6 Kediri. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 110–121. <https://doi.org/10.52561/abma.v1i4.183>